

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang dirasakan oleh bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 dan dilanjutkan pada krisis global pada pertengahan tahun 2008 lalu memberi pelajaran berharga tentang kekuatan bangunan struktur usaha di Indonesia. Banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak mampu bertahan dalam menghadapi dampak krisis moneter ini. Akibat dari kurs mata uang asing yang melonjak tinggi menyebabkan banyak perusahaan tidak dapat lagi menutupi biaya operasional perusahaan dan pada akhirnya berhenti beroperasi.

Banyaknya perusahaan yang berhenti beroperasi akan menimbulkan dampak yang lebih kompleks lagi, salah satunya adalah meningkatnya jumlah pengangguran karena semakin terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2010 sampai 2011 pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010–2011(persen)

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	2010		2011	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD Ke Bawah	3,71	3,81	3,37	3,56
Sekolah Menengah Pertama	7,55	7,45	7,83	8,37
Sekolah Menengah Atas	11,90	11,90	12,17	10,66
Sekolah Menengah Kejuruan	13,81	11,87	10,00	10,43
Diploma I/II/III	15,71	12,78	11,59	7,16
Universitas	14,24	11,92	9,95	8,02
Jumlah	7,41	7,14	6,80	6,56

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pengangguran di Indonesia tidak hanya berstatus lulusan SD sampai SMP tetapi juga lulusan sarjana. Sebesar 15,18% pengangguran terbuka untuk jenjang pendidikan diploma dan universitas. Angka tersebut jauh lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pengangguran bagi penduduk yang tidak atau belum pernah sekolah dan belum tamat sekolah dasar. Pengangguran terbuka dalam kategori ini adalah orang yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*Badan Pusat Statistik, 2011*).

Sementara di provinsi Lampung sendiri Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, daerah tempat tinggal dan jenis kelamin pada tahun 2009-2011 dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2009 – 2011 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Perkotaan	Pedesaan	Laki-laki	Perempuan	
SD Ke Bawah	2,7	1,8	1,1	3,4	2,0
Sekolah Menengah Pertama	5,3	4,4	3,0	7,2	4,6
Sekolah Menengah Atas	25,9	7,0	10,3	25,6	15,3
Sekolah Menengah Kejuruan	9,6	4,3	5,7	7,6	6,3
Diploma I/II/III	12,3	6,3	6,7	12,4	9,5
Universitas	21,9	9,9	14,0	22,3	17,6
Jumlah	11,6	3,3	3,6	8,0	5,2

Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung, 2011

Berdasarkan tabel di atas, Badan Pusat Statistik Lampung 2011 menyebutkan bahwa jumlah pengangguran perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah pengangguran laki-laki. Hal tersebut dapat disebabkan karena terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia seiring dengan tingkat tenaga kerja yang akan bertambah setiap tahunnya.

Mengingat kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan adanya perubahan orientasi lain bagi para pencari kerja (*job seeker*) untuk tidak hanya berfokus pada bagaimana bisa bekerja dengan orang lain, melainkan bagaimana bisa mengembangkan kemandirian melalui kegiatan berwirausaha (*entrepreneur*). Dengan begitu akan mempermudah mendapatkan kesempatan kerja bagi kita dan orang lain agar dapat mengembangkan usaha yang diinginkannya sehingga dapat mengurangi pengangguran. Pemerintah sendiri telah mencanangkan gerakan wirausaha untuk mengatasi dan mengantisipasi berbagai permasalahan, yaitu mengurangi pengangguran, kesenjangan sosial dan kemandirian ekonomi.

Wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil

resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang selalu memberi keuntungan. Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara maksimal (Kasmir, 2009:15).

Terjadinya penyerapan tenaga kerja yang begitu banyak dan perputaran uang yang besar dan cepat, tidak mungkin tanpa adanya peran dari *entrepreneur* (wirausaha). Hal ini menunjukkan bahwa peranan wirausahawan sangat penting dan strategis dalam memicu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara karena wirausaha inilah yang mampu menyediakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Namun kenyataannya hingga saat ini, hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia yang menjadi wirausaha. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengusaha di negara maju dan Indonesia dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3 Jumlah Pengusaha di Negara Maju dan Indonesia

No	Negara	Jumlah Penduduk	Jumlah Pengusaha	Persentase Pengusaha
1	Amerika Serikat	314.658.780	37.759.054	12%
2	Singapura	4.736.878	331.581	7%
3	Cina	1.345.750.973	134.575.097	10%
4	Jepang	127.156.225	12.715.622	10%
5	Indonesia	229.964.723	413.937	0,18%

Sumber: Geohive, 2011

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa Amerika Serikat memiliki 12% pengusaha dari total penduduknya, Singapura 7%, Cina dan Jepang 10%. Jumlah pengusaha atau *entrepreneur* di Indonesia hanya 0,18% dari total penduduk Indonesia, sehingga sangat jelas masih dibutuhkan sekitar empat juta *entrepreneur*

atau pengusaha, (Kompas, 2011). Sementara Detik News (2012) menyatakan bahwa suatu bangsa bisa disebut makmur bila jumlah entrepreneur atau pengusaha paling sedikit 2 % dari total jumlah penduduknya. Berdasarkan data dari Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) tahun 2011, jumlah pengusaha di Indonesia saat ini hanya 0,24% dari total penduduk atau sekitar 568.800 orang, dengan jumlah tersebut dapat diartikan bahwa Indonesia masih tertinggal sangat jauh dibandingkan dengan negara maju lainnya .

Salah satu variabel yang menjadi faktor penyebab masih rendahnya minat wirausaha di Indonesia adalah karena sebagian besar orang masih terjebak pada orientasi pegawai, baik pegawai negeri maupun pegawai swasta. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Nasional yang memperlihatkan bahwa pada umumnya 60,87% lulusan SLTA dan 83,18% perguruan tinggi lebih minat menjadi pekerja atau karyawan (*job seeker*) dibandingkan dengan yang berupaya menciptakan lapangan kerja melalui wirausaha (*entrepreneur*) (Detik News 2011).

Hal di atas menunjukkan bahwa belum terbangunnya mental masyarakat untuk melihat kegiatan wirausaha sebagai bentuk upaya strategis yang dapat memberikan prospek yang cukup menjanjikan, selain hanya mengandalkan menjadi pegawai sebagai satu-satunya jalan untuk menyelamatkan taraf kehidupannya agar lebih baik. Padahal dalam kapasitas lokal, pembentukan wirausaha-wirausaha baru dapat menggalakkan perekonomian lokal yang bisa bergantung pada komoditas unggulan di masing-masing daerah. Di Lampung khususnya terdapat pengangguran yang cukup tinggi yakni sebanyak 241.051

orang atau 6,51 % dari 3.703.346 penduduk pada tahun 2010 (Tribun News, 2011). Oleh karena itu wirausaha dapat menjadi solusi untuk mengurangi meningkatnya pengangguran. Apalagi saat ini *trend* global tidak hanya mendominasi bidang kewirausahaan bagi laki-laki saja, namun banyak wanita yang berkiprah sebagai wirausaha.

Menurut Manurung dalam Sitepu (2008:4), dahulu wanita hanya dianggap sebagai makhluk lemah yang tidak bisa melakukan sesuatu. Kebebasan wanita dalam melahirkan pemikiran-pemikiran dan bekerja ataupun berusaha sangat dibatasi dengan norma-norma dan adat istiadat yang dibuat oleh orang-orang yang tidak memercayai bahwa wanita bisa membuat sesuatu yang luar biasa. Hampir dalam segala hal perempuan ditempatkan sebagai subordinat atau pelengkap sedangkan laki-laki adalah superior atau orang yang paling diutamakan. Kesadaran akan resiko dan ketidakpastian dalam hidup menyadarkan wanita untuk berbisnis.

Kegiatan kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebagai salah satu yang menjadi pilihan bagi perempuan untuk pembuktian dirinya bahwa wanita mampu berusaha adalah menciptakan usaha kecil. Sudah sangat banyak wanita yang menjadi pengusaha dari sejak tingkat mikro, kecil, menengah, dan besar, dengan maksud untuk membantu suami mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, untuk faktor kemandirian atau sebagai realisasi atas pengetahuan yang didapat sewaktu menjalani pendidikan. Realisasi tersebut dapat dilihat dari banyaknya jenis usaha yang dijalani oleh para kaum wanita.

Menurut Manurung dalam Sitepu (2008:3), wanita sebaiknya memilih bisnis yang disukai agar resiko kerugian bisa dikurangi. Hal ini penting karena dalam

berbisnis mereka jadi mengerti benar terhadap bidang usaha yang digelutinya. Wanita dalam memulai bisnisnya sebaiknya melakukan tiga hal, yaitu berawal dari skala kecil, mau belajar pemasaran, dan mengubah mentalitas menjadi aktif bersosialisasi. Di sisi lain, risiko dalam mengelola bisnis adalah menyita waktu. Oleh karena itu, kepandaian dalam membagi waktu antara urusan bisnis dan keluarga harus dijaga dengan baik. Mengenai lokasi usaha, sebaiknya tidak jauh dari tempat tinggal sehingga waktunya tidak habis di luar dan para wanita sebaiknya memilih jenis usaha yang tidak jauh dengan aktivitas yang disukai. Wanita cenderung memilih usaha yang sesuai dengan hobi untuk memulai suatu usaha.

Menurut harian Kompas (2011) mengumpulkan fakta bahwa dari 7.000 wanita wirausaha yang terjaring secara nasional, 35% wirausahawan perempuan memilih bisnis fashion. Selain fashion, wanita wirausaha cenderung memilih bidang usaha kuliner 19%, kerajinan 9%, pendidikan 8%, dan kecantikan 7%. Sementara dari pilihan jenis usaha, 48% dari ribuan perempuan berwirausaha ini bergerak di bidang perdagangan, jasa 46%, produsen 27%, dan pemasok 12%. Tidak jauh berbeda dengan wirausaha perempuan pada umumnya, di Lampung khususnya di Kota Bandar Lampung yang juga banyak bergerak di berbagai bidang diantaranya yaitu bidang kuliner, kerajinan, pendidikan, kecantikan dan sebagainya. Kebanyakan jenis usaha yang digeluti oleh wirausaha di Lampung adalah di bidang perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2009 – 2011 (persen)

Lapangan Pekerjaan Utama	Februari 2009	Februari 2010	Februari 2011	Perubahan Feb'11 thd Feb'10 (%)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan	58,54	57,88	53,21	-5,05
Industri	7,57	8,03	7,94	2,01
Konstruksi	2,64	3,35	3,61	11,24
Perdagangan, Rumah Makan, Jasa Akomodasi	16,05	15,78	18,35	20,12
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	4,50	3,93	3,81	0,14
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	9,47	9,96	11,41	18,28
Lainnya	1,22	1,07	1,66	61,01
Total	100	100	100	3,27

Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung, 2011

Hal yang sebagian besar memotivasi wirausaha perempuan adalah selain untuk mendapatkan keuntungan yaitu untuk membantu perekonomian keluarga, kemandirian untuk bisa mengembangkan usahanya sehingga tidak bergantung pada suami ataupun keluarganya. Banyaknya usaha mandiri yang dijalankan oleh wanita yang beroperasi di Bandar Lampung menjadi alasan penulis tertarik melakukan penelitian yang berada di Bandar Lampung yang berjudul **“Motivasi Perempuan Dalam Berwirausaha (Studi Pada Wirausaha Perempuan Di Bandar Lampung)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah yang menjadi motivasi wirausaha perempuan di Bandar Lampung dalam berwirausaha?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi wirausaha perempuan di Bandar Lampung dalam berwirausaha.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai kewirausahaan, terutama kajian tentang wirausaha perempuan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai sumber informasi untuk menjadi pertimbangan dalam berwirausaha dan sebagai bahan masukan kepada para calon wirausaha wanita yang ingin mencoba untuk berwirausaha.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti di bidang yang sama.